

PERBEDAAN GRIT DALAM PELAJARAN MATEMATIKA MELALUI MODEL APPROACHES TO LEARNING PADA SISWA KELAS 5 SD

Maria Tiffany Thee¹, Novendawati Wahyu Sitasari², Safitri M³
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510
tiffanytheejae@gmail.com

Abstract

School A has a mission of developing a community of learners that embraces the hearts, minds and enriches the lives of all students through a comprehensive curriculum. It is seen that in the report cards of students that most are developing and achieving well in all subject areas. However, in the subject of mathematics, there is a difference in scores compared to other subjects. This is common amongst 5th graders as they encounter challenges with academic achievement due to the preparation of the national examinations in grade 6, hence the difficulty of academics in the 5th grade. Throughout this process, there are students who are able to face challenges well, and there are those who face difficulty. The ability of students to face challenges is possibly related to grit. The purpose of this research is to determine the difference of Grit in mathematics based on the approaches to learning model of 5th grade students. The number of research samples are 76 students consisting of 30 boys and 46 girls. The measurement used in this is paired sampling t-test through the use of secondary data through the approaches to learning model in grade 5 students. Based on the results of the research there is an increase of scores from insufficient, sufficient, and satisfactory to adequate, good, and excellent. The results of the study indicate that there is a significance of 0.000 ($p < 0.05$) in the difference of grit scores in the subject of mathematics of 5th grade students through the approaches to learning model.

Keywords: *Grit, Approaches to Learning, Mathematics*

Abstrak

Sekolah A memiliki misi komunitas untuk memperkaya kehidupan para siswa melalui sistem pendidikan berbasis siswa yang komprehensif. Dapat dilihat dari nilai raport sekolah A, dalam sebagian besar mata pelajaran, murid terlihat cukup baik dalam penguasaan materi. Akan tetapi, dalam mata pelajaran matematika terlihat perbedaan yang cukup jauh baik dari variasi nilai dan tingkat kelulusan dibandingkan mata pelajaran yang lain. Hal ini cenderung terjadi pada siswa kelas 5. Kelas 5 mengalami masalah dalam prestasi disebabkan karena pada masa ini siswa dituntut untuk mempersiapkan ujian nasional kelas 6, sehingga beban pelajaran yang diberikan cenderung lebih sulit. Kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan dapat diduga siswa tersebut memiliki *grit* yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Perbedaan Grit Dalam Pelajaran Matematika Melalui Model Approaches to Learning Pada Siswa Kelas 5 SD. Metode penelitian kuantitatif non eksperimental. Pengambilan sampel bersifat sampel jenuh yaitu keseluruhan populasi dengan jumlah 76 siswa terdiri dari 30 laki-laki dan 46 perempuan. Alat ukur yang digunakan adalah penilaian *grit* dengan menggunakan metode dokumentasi yang diukur berdasarkan rata-rata nilai *grit* siswa pada semester pertama dan dibandingkan dengan semester kedua. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan signifikan dengan sig 0,000 ($< 0,05$) artinya adanya perbedaan *grit* dalam pelajaran matematika dalam perkembangan model *approaches to learning*

Kata kunci: *Grit, Approaches to Learning, Matematika*

Pendahuluan

Perkembangan individu merupakan integrasi dari beberapa proses, yakni biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Ketiga proses ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980) tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada periode tertentu dari kehidupan individu, jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan

tugas-tugas berikutnya. Tugas perkembangan pertama pada masa anak adalah melatih keterampilan fisik melalui bermain bersama kelompok sebagai sarana perkembangan psikologisnya, begitu juga dengan perkembangan kecerdasannya.

Untuk mencapai tugas perkembangannya, anak-anak memerlukan pendampingan dari orang-orang dewasa yang ada sekitarnya, seperti orang tua dan pendidiknya. Salah satu faktor penting kesuksesan dari perkembangan anak-anak adalah

pendidik atau guru. Pendidik sebagai motivator, fasilitator, pembimbing dan model bagi anak dapat membentuk kebiasaan tersebut. Dengan dorongan dan dukungan dari pendidik, ada sebagian anak dapat membentuk kebiasaan untuk mencapai kesuksesan. Namun pada kenyataannya masih ada anak yang diduga belum mampu untuk mencapai kesuksesan sesuai dengan tugas perkembangan di usianya. Diduga karena kurangnya kemampuan anak dalam memenuhi keterampilan berpikir, keterampilan-keterampilan penelitian, keterampilan berkomunikasi, keterampilan-keterampilan sosial dan keterampilan manajemen diri (IBO, 2009). Pentingnya peran pendidik dalam mendorong kesuksesan anak dapat dilakukan di sekolah. Salah satu sekolah yang memiliki misi untuk meningkatkan kesuksesan anak adalah Sekolah A. Dari berbagai pilihan pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kesuksesan tersebut, Sekolah A memilih untuk menggunakan model *approaches to learning*.

Approaches to learning adalah keterampilan-keterampilan yang didasarkan pada keyakinan bahwa pembelajaran sangatlah penting bagi pendidikan siswa. Lima kategori ketrampilan yang saling terkait bertujuan untuk mendukung siswa dari segala usia untuk menjadi pembelajar mandiri yang tahu bagaimana mengajukan pertanyaan yang baik, menetapkan tujuan yang efektif dan mengejar aspirasi mereka dengan tekad untuk mencapainya. Keterampilan-keterampilan ini juga mendorong siswa untuk melihat pembelajaran mereka sebagai proses aktif dan dinamis. *Approaches to learning* relevan untuk siswa usia 3 sampai 19 tahun yang sesuai untuk pemelajar usia dini dan tingkat dasar.

Dalam pelaksanaannya, *approaches to learning* diterapkan dalam semua mata pelajaran. Penilaian didasarkan dari lima sub-keterampilan yang saling terkait: (1) Keterampilan berpikir meliputi kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, menggunakan keterampilan dan pengetahuan dalam berbagai konteks dan ketrampilan metakognitif. (2) Keterampilan-keterampilan penelitian meliputi kemampuan literasi informasi, literasi media dan penggunaan media/ informasi yang etis. (3) Keterampilan berkomunikasi meliputi kemampuan bertukar informasi, literasi dan menggunakan teknologi untuk mengumpulkan, menyelidiki dan mengkomunikasikan informasi. (4) Keterampilan-keterampilan sosial meliputi kemampuan membangun hubungan dan kolaborasi interpersonal yang positif dan mengembangkan kecerdasan emosional sosial. (5) Keterampilan manajemen diri meliputi kemampuan organisasi dan kondisi pikiran (IBO, 2009)

Berdasarkan penilitan Herrmann, McCune, & Bager-Elsborg (2017), diperoleh oleh hasil bahwa ada hubungan yang positif lemah antara *approaches to learning* dan prestasi akademik. Penelitian yang dilakukan oleh (Bernardo, 2003), menyatakan bahwa ada korelasi antara *approaches to learning* dan prestasi akademik di berbagai budaya. Selain itu, Age, Pallesen, Hovlan, dan Larsen (2006) menemukan bahwa ada hubungan antara *approaches to learning* dan prestasi akademik.

Sekolah A memiliki misi komunitas pembelajar yang merangkul hati, mengikutsertakan pikiran dan memperkaya kehidupan para siswa melalui system pendidikan berbasis siswa yang komprehensif, memberi inspirasi kepada siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Dalam pembelajarannya khususnya untuk siswa SD, sekolah A memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu menciptakan siswa yang mampu mengembangkan berbagai macam ketrampilan dan pemahaman tentang berbagai sudut pandang, budaya dan ide yang berbeda, serta mengembangkan diri untuk mampu berpikir secara global. Siswa yang berada di sekolah dengan hubungan interpersonal yang penuh perhatian dan dukungan, mempunyai sikap dan nilai akademis yang lebih positif dan merasa lebih puas terhadap sekolah (Santrock, 2009).

Di sekolah A, ada berbagai mata pelajaran, diantaranya, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, seni budaya dan keterampilan, seni budaya dan prakarya, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, pendidikan agama, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan matematika berdasarkan struktur kurikulum 2013. Bila dilihat dari nilai raport sekolah A, sebagian besar mata pelajaran siswa terlihat cukup baik dalam penguasaan materi. Akan tetapi, dalam mata pelajaran matematika yang menuntut kemampuan berpikir praktis dan teoretis terlihat ada perbedaan yang cukup jauh baik dari variasi nilai maupun tingkat kelulusan dibandingkan mata pelajaran yang lain, khususnya prestasi matematika di kelas 5 SD. Padahal siswa kelas 5 sudah dituntut memiliki persiapan menghadapi ujian nasional di tingkat selanjutnya, dengan beban yang lebih berat dari level pendidikan yang sebelumnya. Sehingga diperlukan adanya daya juang yang tinggi dan konsisten, yang disebut dengan *grit*. *Grit* adalah sifat yang dimiliki seseorang seperti kegigihan dan kemampuan untuk fokus dengan tujuan jangka panjang secara konsisten Duckworth, Peterson, Matthews, dan Kelly (2007). Siswa yang mempunyai kemampuan tersebut adalah siswa yang memiliki daya juang yang tinggi, tidak mudah menyerah, tekun dalam menghadapi penyelesaian masalah sampai tuntas.

Dalam menjalankan tuntutan tersebut, ada siswa yang mampu menghadapi tantangan dengan baik, namun ada juga siswa yang mengalami kesulitan. Kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan dapat diduga siswa tersebut memiliki *grit* yang baik.

Siswa yang mempunyai tingkat *grit* yang tinggi terdiri dari konsistensi minat yang tinggi dan ketahanan dalam berusaha yang tinggi (Duckworth et al., 2007). Konsistensi minat yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan mempertahankan minat pada satu tujuan, yaitu siswa tersebut tidak mudah teralihkannya. Siswa yang menunjukkan ketahanan dalam berusaha memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan yang sedang dikerjakan.

Artinya, siswa kelas 5 yang memiliki *grit* yang tinggi adalah siswa yang ketika diberikan tugas matematika dan menghadapi kesulitan, siswa tersebut akan terus mencoba mengerjakan secara maksimal mandiri dengan segala cara siswa akan mencari bantuan bila usaha yang telah dilakukannya belum berhasil. Sedangkan siswa kelas 5 yang memiliki *grit* rendah ketika menghadapi kendala dalam tugas matematika, maka ia cenderung langsung menanyakan jawaban kepada teman atau guru.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang tua dari siswa mengenai *grit* yang dimiliki. Berikut adalah wawancara dengan orangtua dari siswa kelas 5 di sekolah A:

“Usually I notice that with my daughter (Student A), when it comes to mathematics, she hits a curb and decides to give up, finding difficulty to try again. I see that she feels she just doesn’t seem to want to try and is afraid she still won’t get it.” (wawancara pribadi, 2 April, 2019)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa masalah yang dialami oleh murid tersebut adalah ketekunan usaha saat menghadapi masalah atau tantangan. Siswa tersebut merasa tidak ada keinginan untuk mencoba lagi dan memilih untuk menyerah karena tidak mengerti. Hal ini dapat diduga siswa ini memiliki *grit* yang rendah.

Selain wawancara dengan orangtua, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru dari kelas 5. Berikut kutipan wawancara:

“In our classroom I notice I have children with scores ranging from A – D in mathematics. Some who have high scores (A) are naturally brilliant, meaning they just have

the ability to solve problems and understand what to do, whereas some show effort and initiative to try when they don’t understand. Then, there are those with very low scores (D), some who struggle, need help and guidance, and some who don’t persevere, give up when they hit a problem they don’t understand.” (wawancara pribadi, Teacher A, 2 April, 2019)

Dari hasil wawancara dengan guru kelas 5, terlihat perbedaan nilai yang cukup jauh. Ada siswa yang memiliki nilai yang tinggi karena siswa tersebut memiliki potensi yang bagus, ketika tidak paham dia menunjukkan usaha yang insiatif untuk mengerjakan. Ketika dia mengalami kegagalan, siswa tersebut tidak langsung menyerah dan akan tetap berusaha. Hal ini dapat diduga siswa tersebut memiliki *grit* yang tinggi. Namun, siswa dengan nilai yang rendah cenderung mudah menyerah, dan membutuhkan bimbingan secara khusus.

Berikut wawancara dengan guru B dari SD A mengenai tingkat *grit* pada kelasnya,

“When learning something new, some of the kids who are grittier will find different ways to come up with information on the topic. They will think of asking another teacher, or looking at books and pictures around the class. Whereas the less gritty kids often just ask for help without trying.” (wawancara pribadi, Teacher B, 2 Mei, 2019)

Dalam kelas guru B, terlihat siswa yang ketika diberi tugas matematika yang berupa suatu permasalahan maka siswa akan tekun untuk menyelesaikan tugas dengan berbagai cara, misalnya dengan bertanya kepada guru lain, mencari dibuku, atau melihat gambar. Siswa tersebut diduga memiliki *grit* yang tinggi.

Sedangkan saat bicara dengan guru C di SD A mengenai *grit*, berikut kutipan wawancara:

“During mathematics lesson, children are asked to come up with their own answers, and are prompted with ideas from other friends or sometimes pictures. We can see that some of the kids who show some grit are often trying by giving out more ideas, whereas the ones who aren’t would prefer to just be passive listeners.” (wawancara pribadi, Teacher C, 3 Mei, 2019)

Menurut guru C, dalam pembelajaran matematika, sebagian siswa yang menunjukkan *grit* yang tinggi terlihat memberi ide, mencari solusi

dengan diskusi dengan teman, sedangkan yang memiliki *grit* rendah, terlihat hanya mendengarkan saja dan menyalin jawaban. Secara data kuantitatif skor matematika siswa yang tinggi adalah 86 – 100 dengan nilai *grit* 5 -6.

Berdasarkan wawancara dengan orangtua dan guru kelas 5 sekolah A, dapat diketahui bahwa ada siswa yang memiliki *grit* tinggi dan *grit* rendah. Berdasarkan sebuah penelitian oleh Al-Mutawah & Fateel (2018) “*From the table we found that grit is positively and significantly correlated to academic achievement in mathematics,*” yang menunjukkan bahwa ada hubungan dengan perkembangan *grit* dan nilai *approaches to learning* atau pendekatan pemelajar dalam mata pelajaran matematika. Untuk meningkatkan *grit* pada siswa, sekolah A menerapkan metode pembelajaran dengan model *approaches to learning*.

Metode pembelajaran untuk siswa harus berdasarkan perkembangan siswa. Salah satunya adalah dengan menggunakan *approaches to learning*. Menurut Dibenedetto (2011) menyatakan bahwa pemelajar perlu mengetahui bahwa belajar membutuhkan pemahaman diri untuk mengatur dan manipulasi apa yang dipelajari, dan harus melakukannya secara proaktif.

Keterampilan-keterampilan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pembelajaran sangat penting bagi siswa. Lima kategori keterampilan yang saling terkait bertujuan untuk mendukung siswa untuk belajar secara mandiri dengan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang baik, menetapkan tujuan yang efektif dan mengejar aspirasi mereka dengan tekad untuk mencapainya.

Dengan menggabungkan pendekatan pembelajaran siswa menjadi pemelajar mandiri. Mereka tahu bagaimana caranya: Menetapkan tujuan belajar, menetapkan tujuan belajar, mengajukan pertanyaan terbuka, menghasilkan motivasi dan ketekunan, merefleksikan prestasi, mencoba proses belajar yang berbeda, menilai sendiri saat mereka belajar, menyesuaikan proses belajar mereka jika diperlukan (Zimmerman & Schunk, 2001)

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui ada perbedaan nilai dalam pembelajaran matematika berdasarkan model *approaches to learning* terhadap perkembangan *grit* pada siswa kelas 5 SD.

Hipotesis peneliti adalah Ada perbedaan tingkat *grit* dalam pelajaran matematika melalui model *approaches to learning* pada siswa kelas 5 S.

Metode Penelitian

Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang bersifat kausal komparatif untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan nilai

dalam pembelajaran matematika berdasarkan model *approaches to learning* terhadap perkembangan *grit* pada siswa kelas 5 SD.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 sekolah A sebanyak 76 siswa terdiri dari 46 perempuan dan 30 laki-laki.

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Hal ini terjadi dikarenakan total populasi kecil, maka dari itu sample yang diteliti adalah sebanyak 76 orang.

Hasil dan Pembahasan Gambaran Umum

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD di Jakarta Barat, berusia 10 – 11 tahun, sejumlah 76 orang. Data siswa yang dikumpulkan adalah nilai rapot matematika semester 1 dan 2, jenis kelamin dan usia siswa dan dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1

Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	30	39,4%
Perempuan	46	60,5%
Total	76	100%

Sumber: Data dikelola

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diperoleh data bahwa penelitian ini didominasi oleh subyek perempuan yang berjumlah 46 siswa dengan persentase 60,5% dibandingkan subyek yang berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 30 siswa dengan persentase 39,4%.

Tabel 2

Hasil Uji Beda Paired Sample T-Test

	Mean	N	Sig. (p)
Semester 1	2,97	76	0,000
Semester 2	3,53	76	

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa antara nilai *grit* semester 1 dan semester 2 nilai sig. (p) sebesar 0,000 (< 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai *grit* dalam pelajaran matematika dengan model *approaches to learning* yang signifikan.

Tabel 3

Kategorisasi Penilaian Grit Semester 1

Kategorisasi Penilaian Grit	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Kurang	7	9,2
Kurang Baik	22	28,9
Cukup	23	30,3
Cukup Baik	17	22,4

Baik	5	6,6
Sangat Baik	2	2,6
Total	76	100

Sumber: Data dikelola

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa pada semester 1, penilaian didominasi oleh kategori cukup dengan jumlah 23 siswa (30,3%), kategori sangat kurang dengan jumlah 22 siswa (28,9%), kategori cukup baik dengan 17 siswa (22,4%), kategori kurang dengan jumlah 7 siswa (9,2%), kategori baik dengan jumlah 5 siswa (6,6%) dan sangat baik dengan jumlah 2 siswa (2,6%). Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada semester 1 sebelum model *approaches to learning* siswa memiliki nilai rata-rata cukup.

Tabel 4
Kategorisasi Penilaian Grit Semester 2

Kategorisasi Penilaian Grit	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Kurang	5	6,6
Kurang Baik	8	10,5
Cukup	26	34,2
Cukup Baik	21	27,6
Baik	13	17,1
Sangat Baik	3	3,9
Total	76	100

Sumber: Data Dikelola

Pada semester 2, penilaian tertinggi didominasi oleh kategori cukup dengan 26 siswa (34,2%), kategori cukup baik dengan jumlah 21 siswa (27,6%), kategori baik dengan jumlah 13 siswa (17,1%), kategori kurang baik dengan jumlah 8 siswa (10,5%), kategori sangat kurang dengan jumlah 5 siswa (6,6%) dan sangat baik dengan jumlah 3 siswa (3,9%). Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa setelah menggunakan model *approaches to learning*, nilai rata-rata siswa menetap pada nilai cukup, tetapi pada nilai rata-rata yang lain setelah cukup, ada peningkatan dan pada nilai kurang dan kurang baik ada penurunan.

Dari hasil *crosstabulasi* dapat diketahui bahwa usia siswa didominasi dengan nilai *grit* tertinggi pada kategori kelahiran siswa pada bulan Oktober – Desember 2008 dan pada bulan Januari – Maret 2009 dengan masing-masing jumlah 31 siswa. Dari tabel tersebut, pada siswa yang lahir di bulan October – Desember 2008, nilai *grit* tertinggi didominasi oleh kategori cukup baik dengan jumlah 14 siswa, kategori cukup dengan jumlah 9 siswa, kategori baik dengan 5 siswa, kategori sangat baik dengan 2 siswa, kategori kurang dengan 1 siswa dan kategori kurang tidak ada siswa. Sedangkan pada siswa yang lahir pada bulan Januari – Maret 2009,

nilai tertinggi *grit* didominasi oleh kategori cukup dengan jumlah 13 siswa, kategori kurang baik dengan 13 siswa, kategori cukup baik dengan 4 siswa, kategori kurang dengan 1 siswa dan pada kategori baik dan sangat baik tidak ada siswa. Pada siswa yang lahir dibulan April – Juni 2009, nilai *grit* didominasi kategori sangat kurang baik dengan jumlah 5 siswa, kategori kurang dengan 3 siswa dan pada kategori lain tidak ada siswa. Terakhir pada siswa lahir dibulan Juli – September 2009 didominasi oleh kategori kurang baik dengan jumlah 3 siswa, kategori kurang dengan 3 siswa dan pada kategori lain tidak ada. Dapat disimpulkan berdasarkan tabel diatas bahwa nilai *grit* tertinggi ada pada siswa yang berusia lebih tua, dan semakin muda usia siswa, maka nilai *grit* semakin rendah. Nilai uji beda *paired sample t-test* menunjukkan nilai sig. (p) sebesar 0,000 ($< 0,05$), jadi ada hubungan antara usia siswa dengan nilai *grit* pada model *approaches to learning*.

Analisa Data

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji beda *paired sample t-test* menunjukkan nilai sig. sebesar (p) = 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara dua rata-rata nilai *grit* sebelum dan sesudah model *approaches to learning* atau dengan kata lain, hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan prestasi belajar matematika dalam perkembangan *grit* melalui model *approaches to learning* pada siswa kelas 5 SD. Ketika siswa memiliki *grit* yang tinggi, maka konsistensi minat tinggi dan ketahanan dalam berusaha tinggi. Selain itu, memiliki daya juang yang tinggi, tidak mudah menyerah, tekun dalam menghadapi penyelesaian masalah sampai tuntas. Dari data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa nilai *grit* antara semester 1 dan semester 2 ada meningkat sebanyak 0,56, dengan nilai sig. sebesar (p) 0,000 ($< 0,05$). Ini diketahui dari hasil mean nilai *grit* semester 1 (2,97) dan hasil mean nilai *grit* semester 2 (3,53). Ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Amalia & Aviani (2018) mengenai *Hubungan Antara Grit dan Prestasi Akademik* dimana ditemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *grit* dan prestasi akademik. Penelitian ini membuktikan bahwa model *approaches to learning* dapat meningkatkan *grit* siswa dalam belajar matematika. Terlihat peningkatan nilai siswa di semester 1 dan di semester 2 yang cukup signifikan. Pada model *approaches to learning* siswa belajar dengan gaya inkuiri dimana siswa di latih untuk belajar dan berpikir secara mandiri saat menghadapi tugas matematika secara tuntas. Selain itu dalam

approaches to learning pendidik berperan sebagai fasilitator dan pendamping disaat siswa merasa tidak yakin dalam menarik kesimpulan atas masalah yang sedang dihadapi. Namun, tetap siswalah yang memutuskan dan melakulan kesimpulan tersebut sebagai bentuk tanggung jawab siswa terhadap pelajaran yang dihadapi. Hal ini bertujuan untuk membiasakan siswa melakukan refleksi diri sebagai bentuk evaluasi atas kemampuan yang dia miliki, sehingga ketika siswa menghadapi masalah dia tidak mudah menyerah, tekun dan bertahan sampai dengan tujuannya tercapai.

Hal ini telah membuat siswa memiliki *grit* yang tinggi dan prestasi matematika yang tinggi. Seperti yang dikatakan Duckworth, Peterson, Matthews, & Kelly (2007) bahwa individu dengan tingkat *grit* yang tinggi, akan lebih tekun dan lebih bersemangat untuk mencapai tujuan jangka panjang mereka. Ia akan menunjukkan perilaku yang konsisten dan teratur sehingga dapat selaras dengan tujuan yang di targetkan. Misalnya ketika ada kesulitan dalam belajar matematika siswa dengan *grit* yang tinggi akan tetap konsisten menuntaskan tugasnya (meskipun mendapatkan banyak gangguan). Dapat diketahui dari data yang diperoleh bahwa peningkatan nilai *grit* bahwa siswa memiliki ketekunan usaha dan konsistensi minat yang tinggi.

Namun, ada juga siswa yang memiliki *grit* yang rendah meskipun sudah diterapkan model *approaches to learning*. Model *approaches to learning* tidak akan mempengaruhi tingkat *grit* jika siswa memiliki keamauan untuk menerima dan mendengarkan pengarahan. Ini dikuatkan oleh penelitian Cetin (2016) bahwa ada faktor afektif yang mempengaruhi keberhasilan model *approaches to learning*.

Peterson dan Seligman (dalam Akbag & Ümmet, 2017) juga berpendapat bahwa *grit* mendorong individu untuk terus melakukan perilaku yang berorientasi pada tujuan meskipun ada berbagai hambatan, kesulitan, dan keputusan. Berdasarkan tabel 4.3 dari data yang diperoleh, melalui model *approaches to learning* peningkatan yang terlihat dalam satu semester cukup baik (0,56). Ini dikuatkan oleh penelitian Duckworth et al. (2007) bahwa individu *gritty* cenderung bekerja lebih keras daripada rekan-rekan mereka dengan tingkat kemampuan yang sama, dan mereka tetap berkomitmen untuk memilih mengejar tujuan mereka lebih lama.

Dari data yang diperoleh dapat dilihat dari data diperoleh bahwa siswa yang berumur lebih tua yaitu kelahiran bulan October – Desember 2008 dan Januari – Maret 2009 memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan siswa yang lebih muda. Hal ini sesuai dengan penelitian Duckworth et al. (2007) bahwa

usia yang lebih dewasa memiliki *grit* yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang berusia lebih muda. Proses-proses perkembangan yang terjadi dalam diri siswa ditambah dengan apa yang dialami dan diterima selama masa pertumbuhan secara sedikit demi sedikit memungkinkan siswa tumbuh dan berkembang menjadi lebih dewasa.

Dapat dilihat dari data yang diperoleh nilai model *approaches to learning* dapat mengembangkan *grit* pada siswa. Meskipun dari hasil nilai rata-rata cukup, dapat dilihat dari hasil mean *grit* ada peningkatan dari 2,97 ke 3,52. Hal ini dapat dikatakan bahwa ketika siswa mengalami kesulitan atau tantangan maka siswa berusaha mencoba mencari cara untuk menyelesaikan tugas, menunjukkan keinginan dan fokus untuk mencoba. Rosyadi & Laksmiwati (2017) menyatakan bahwa individu dengan *grit* yang tinggi cenderung beratribusi dengan cara yang lebih optimis, dengan begitu mereka akan selalu memiliki perngharapan yang baik dan terus mencoba mengusahakan setiap tujuan hidupnya.

Hal ini didukung wawancara dengan guru C di SD A mengenai perkembangan *grit* pada siswa kelas 5 SD dalam pembelajaran matematika di semester 2:

"I have noticed that during the second semester using the approaches to learning model, children are more diligent, and show initiative to finish what they start. When completing individual challenging tasks in mathematics, children socialise to reach their own answer, try a number of ways to solve the problem instead of first asking the teacher." (wawancara pribadi, Teacher C, 25 Juni, 2019)

Berdasarkan wawancara dengan guru C pada semester 2, maka dapat disimpulkan bahwa dengan berjalannya model *approaches to learning* siswa menunjukkan ketekunan dan inisiatif untuk mencari solusi dari permasalahan matematika. Ini didukung oleh penelitian Reraki, Celik, dan Saricam (2015) bahwa kegiatan sosial dan akademis ada pengaruh kepada prestasi akademik siswa. Hasil dari penelitian ini dikuatkan oleh Winkler, Gross, dan Duckworth (2016) bahwa kegigihan dapat ditumbuhkan dan dikembangkan pada seseorang melalui beberapa hal, salah satunya melalui lingkungan. Hal ini memberi kesempatan pada sekolah untuk dapat membentuk karakter kegigihan pada siswa, yaitu melalui modul pemberlajaran.

Siswa yang memiliki *grit* yang tinggi tidak akan mudah teralihkan dari tujuan utama mereka, ini terlihat dari hasil tabel 4.3 dimana ada peningkatan nilai *grit* dari semester 1 ke semester 2 sebanyak

0,56. Siswa tersebut menunjukkan bahwa dia teratur dan fokus saat mengerjakan soal, dan mempunyai minat yang tinggi. Hal ini menjadikan siswa menjadi lebih siap menghadapi tantangan, secara garis kecil, tantangan dalam sekolah, secara garis besar tantangan dalam kehidupan. *Grit* yang tinggi, menjadikan diri lebih berkomitmen dengan tujuan (Machell, 2016).

Dari hasil *crosstabulasi* pada tabel 4.8, dapat diketahui siswa yang kelahiran pada bulan Oktober – Desember 2008 dan Januari – Maret 2009 memiliki nilai *grit* lebih tinggi dibandingkan yang lahir pada bulan April – September 2009, dengan masing-masing jumlah 31 siswa. Dalam penelitian Pena & Duckworth (2018) usia memengaruhi ketahanan usaha dan konsistensi minat, dimana hal tersebut merupakan dimensi dari *grit*. Semakin matang usia siswa dalam kelas, siswa menunjukkan *grit* dan prestasi akademik yang tinggi.

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu hipotesis diterima, dengan nilai sig (p) sebesar 0,000, yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara nilai-nilai dari semester 1 dan semester 2. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai dalam pembelajaran matematika berdasarkan model *approaches to learning* terhadap perkembangan *grit* pada siswa kelas 5 SD. Saat model *approaches to learning* digunakan untuk pelajaran matematika, maka ada perkembangan *grit*.

Berdasarkan nilai rata-rata *grit* dapat dilihat dari data yang diperoleh bahwa nilai model *approaches to learning* dapat mengembangkan *grit* pada siswa. Meskipun dari hasil nilai rata-rata cukup, dapat dilihat dari hasil mean dari *grit* ada peningkatan dari 2,97 ke 3,52. Hasil dari data tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan prestasi belajar matematika dalam perkembangan *grit* pada siswa kelas 5 SD.

Daftar Pustaka

- Age, D., Pallesen, S., Hovlan, A., & Larsen, S. (2006). Course experience, approaches to learning and academic achievement. *Journal of Education and Training*, 48(2/3), 156–169. Diambil dari: <https://www.emerald.com>
- Akbag, M., & Ümmet, D. (2017). Predictive role of grit and basic psychological needs satisfaction on subjective well-being for young adults. *Journal of Education and Practice*, 8(26), 127–135. Diambil dari: <https://www.files.eric.ed.gov>
- Al-Mutawah, M. A., & Fateel, M. J. (2018). Students' achievement in math and science: how grit and attitudes influence. *International Education Studies*, 11(2), 97. <https://doi.org/10.5539/ies.v11n2p97>. Diambil dari: <https://www.ccsenet.org>
- Amalia, D., & Aviani, Y. I. (2018). Hubungan Antara Grit dan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Bidikmisi. *Psikologi (4)* Diambil dari: <https://www.ejournal.unp.ac.id>
- Bernardo, A. B. (2003). Approaches to learning and academic achievement of filipino students. *The Journal of Genetic Psychology*, 101–114. Diambil dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov>
- Dibenedetto, M. K. (2011). Barry J. Zimmerman: An educator with passion for developing self-regulation of learning through social learning. *Development of Self-Regulated Learning*, (1), 37–41. Faculty of Education [https://doi.org/10.1577/1548-8667\(2001\)013](https://doi.org/10.1577/1548-8667(2001)013). Diambil dari: <https://www.files.eric.ed.gov>
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>. Diambil dari: <https://www.angeladuckworth.com>
- Herrmann, K. J., McCune, V., & Bager-Elsborg, A. (2017). Approaches to learning as predictors of academic achievement: Results from a large scale, multi-level analysis. *Högre Utbildning*, 7(1), 29–42. <https://doi.org/10.23865/hu.v7.905>. Diambil dari: <https://www.hogreutbuilding.se>
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- IBO. (2009). Learning and teaching. In *The Concept of Education* (Vol. 17, pp. 108–122). <https://doi.org/10.4324/9780203861073>. Diambil dari: <https://www.ibo.org>
- Machell, K. A. (2016). Well-Being in Middle to Late Adolescence: The Role of Grit and Life Events. George Mason University. Diambil dari: <https://www.mars.gmu.edu>

- Pena, P. A., & Duckworth, A. L. (2018). The Effects of Relative and Absolute Age in the Measurement of Grit from 9th to 12th Grade. *Economics*, 66, 183–190. Diambil dari: <https://www.angeladuckworth.com>
- Reraki, M., Celik, I., & Saricam, H. (2015). Grit as a Mediator of the Relationship Between Motivation and Academic Achievement. *Social Science*, 8(1), 19–32. Diambil dari: <https://www.academia.edu>
- Rosyadi, A. K., & Laksmiwati, H. (2018). Hubungan antara Grit dengan Subjective Well-being pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2017. *Character: Jurnal Psikologi*, 05(02), 1–6. Diambil dari: <https://www.jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan* (3rd ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Winkler, L. E., Gross, J. J., & Duckworth, A. L. (2016). *Grit: Sustained Self-Regulation in the Service of Superordinate Goals*. *Psychology*, 319–325. Pennsylvania. Diambil dari: <https://www.angeladuckworth.com>
- Zimmerman, B., & Schunk, D. (2001). Self-Regulated Learning and Academic Achievement. *Psychology*, 25(1), 3–17. Diambil dari: <https://www.ciel.viu.ca>